

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Eksistensi Kelompok Penghayat Kapribaden di Dusun Kalianyar Desa Ngungghahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung**

Menurut para antropolog dan sosiolog, agama merupakan sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan dalam tindakan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai sesuatu yang suci dan gaib. Dari pengertian tersebut maka terjadinya perubahan paham dan keyakinan keagamaan sangat dimungkinkan. Perubahan tersebut disebabkan karena perbedaan-perbedaan interpretasi dan cara pandang dalam memahami situasi-situasi yang terus berubah dalam menjalankan kehidupan.<sup>1</sup>

Perbedaan cara pandang dan interpretasi doktrin keagamaan sudah barang tentu menimbulkan perbedaan terhadap keyakinan atau aliran keagamaan. Perbedaan tersebut terjadi karena tingkat pengetahuan, pemahaman dan pengamalan setiap orang yang juga berbeda-beda.

Begitu juga dengan perubahan paham keagamaan yang terjadi pada kelompok penghayat Kapribaden di dusun Kalianyar. Kelompok yang masih beragama Islam ini memiliki cara pandang yang berbeda dengan masyarakat lain terhadap agama yang mereka anut. Dalam pandangan informan S dan L, kepercayaan lokal yang mereka yakini merupakan sebuah laku spiritual sebagai jalan untuk mengenal Tuhan secara utuh melalui laku *panca gaib*.

---

<sup>1</sup> Ahmad Syafii Mudfid (ed), *Dinamika Perkembangan ...*, hlm. 22

Agama Islam yang mereka anut selama ini nyatanya belum mampu memberikan kepuasan batin mereka untuk mengetahui asal-usul kehidupan (*sangkan paraning dumadi*) serta memahami totalitas Sang Pencipta melalui *urip/roh/hidup* yang ada dalam diri setiap manusia.

Sebagai representasi kepercayaan lokal, kemunculan Kapribaden di dusun tersebut juga tidak terlepas dari faktor bahasa. Ritus-ritus Kapribaden yang sepenuhnya beridiom Jawa dianggap mampu mewakili komunikasi para penghayat dengan Tuhan mereka. Adam Smith, tokoh ekonomi kapitalis merumuskan konsep asal-usul bahasa melalui teori tekanan sosial. Smith menjelaskan bahwa manusia dihadapkan pada tekanan dan kebutuhan untuk saling memahami dan berkomunikasi. Saat manusia ingin menyampaikan isi pikiran, atau pun menamai objek yang baru ia kenal, mereka akan terdorong dan berusaha menyatakannya dengan bunyi-bunyi tertentu.<sup>2</sup>

Teori Adam Smith tentang bahasa sejalan dengan realitas yang ada di dusun Kalianyar. Dalam ritus-ritus Islam, bahasa Arab yang dibiasa digunakan sebagai sarana berhubungan dengan Tuhan oleh Informan F dianggap belum mampu mewakili. Minimnya penguasaan informan F terhadap bahasa Arab menjadi penghalang komunikasi mereka dengan Tuhan. Informan F lebih bisa memahami, meresapi dan menghayati komunikasinya dengan Tuhan jika menggunakan bahasa Jawa, bahasa nenek moyangnya sendiri.

Penjelasan terkait sistem simbol yang digunakan penghayat Kapribaden dalam berkomunikasi dengan Tuhan, juga didukung oleh

---

<sup>2</sup> Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (linguistik)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 12

Durkheim dan Geertz. Dalam pandangan Durkheim, penggunaan simbol-simbol tertentu di dalam agama sangat ditekankan karena mampu membuat manusia langsung merasa dekat kepada suatu kekuatan yang luar biasa. Ketika itu, manusia ingin terlibat di dalam kekuatan yang besar tersebut sehingga membuat mereka berpikir simbol-simbol yang muncul lewat realitas itu adalah sebuah jalan menuju kekuatan luar biasa, yaitu Tuhan.<sup>3</sup>

Sementara itu, Geertz menyebut bahwa agama adalah sebuah sistem simbol yang belaku untuk menetapkan suasana-suasana hati (*moods*) dan motivasi-motivasi yang kuat, meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep tentang suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep itu dengan semacam aura faktualitas sehingga suasana-suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak secara khas realistik.<sup>4</sup>

Di samping itu, keberadaan kelompok penghayat Kapribaden di dusun Kalianyar juga bisa dikatakan sebagai kelompok Islam abangan. Konsep abangan pertama kali diperkenalkan oleh Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java*. Dalam buku tersebut, Geertz menjelaskan betapapun masyarakat Jawa telah memeluk agama Islam, pada kenyataannya mereka tidak meninggalkan ritus-ritus yang bersumber dari adat istiadat maupun warisan kepercayaan lokal.<sup>5</sup> Ini bisa dilihat dari kegiatan para penghayat Kapribaden di dusun Kalianyar. Meskipun beragama Islam, para penghayat tetap menjalankan ritual *senin pahing*, *suran*, *memetri* dan lain sebagainya.

---

<sup>3</sup> Arman Riyansyah, *Ekslusi Hak-hak Sipil...*, hlm. 32

<sup>4</sup> Cliforrd Geertz, *Kebudayaan & Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 5

<sup>5</sup> Cliforrd Geertz, *The Religion of Java (Abangan...*, hlm. 7

Menurut hemat penulis, fenomena singkretisme yang terjadi dalam masyarakat Jawa merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan. Sebab masyarakat Jawa memiliki etos untuk menghormati dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan dari berbagai sumber kepercayaan. Etos ini dipergunakan Mpu Tantular untuk mengonsepsikan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda, tetapi tetap satu. Artinya, agama di nusantara memang banyak jumlahnya, tetapi pada hakikatnya dianggap satu tujuan, yakni menuju Tuhan Yang Maha Esa. Anggapan ini lah yang pada akhirnya membuat orang Jawa mengadopsi ajaran dan ritual agama lain sebagai cara untuk berbakti kepada Tuhan.<sup>6</sup>

Di sisi lain, perubahan paham keyakinan keagamaan akibat perbedaan interpretasi dan cara pandang di wilayah tertentu merupakan suatu keniscayaan, termasuk di dusun Kalianyar. Demikian juga dengan respon masyarakat, adanya perubahan paham keyakinan keagamaan para penghayat Kapribaden di dusun tersebut menimbulkan reaksi dengan bentuk dan tingkat yang beragam.

Keberadaan kelompok penghayat Kapribaden di dusun kalianyar dianggap sebagai *subaltern* oleh sebagian masyarakat sekitar. Konsep *subaltern* dalam kajian poskolonial disebut sebagai sebuah komunitas yang hadir di ruang publik tapi tidak pernah diakui. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Rajanit Guha, sejarawan India yang menolak sejarah India

---

<sup>6</sup> Sujamto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. (Semarang: Dahara Prze, 1997), hlm. 18

dihistorisasi dengan gaya kolonial dan mengeluarkan peran masyarakat kelas bawah india. Padahal, mereka komunitas terbesar dari sejarah itu.<sup>7</sup>

Dalam konteks paham keagamaan lokal, *subaltern* dipandang sebagai sebuah kelompok yang berada dalam kegelapan, tersesat dan bahkan dianggap belum beragama. Di ranah praksisnya, kelompok *subaltern* tidak dapat mendefinisikan dirinya sendiri, keberadaannya malah didefinisikan orang lain.<sup>8</sup> Pada taraf ini, sebagian masyarakat dan tokoh agama di dusun Kaliyantar seperti informan MY dan NK meyakini bahwa sistem kepercayaan yang dianut oleh penghayat Kapribaden tidak disebut berasal dari Tuhan, tapi sebagai produk kebudayaan manusia sendiri, sekalipun para penghayat tetap menganut agama Islam.

Cara pandang sebagian masyarakat dusun Kaliyantar terhadap kelompok penghayat Kapribaden bisa dianggap sebagai akibat adanya *spiritual landscape*. Sejak orde lama, pemerintah telah mendefinisikan agama melalui Penpres Nomor 1/PNPS/Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama dan penjelasan Departemen Agama pada tahun 1961 memberikan ketentuan terpenuhinya unsur-unsur sebagai berikut: 1) adanya kepercayaan terhadap Tuhan, 2) memiliki Nabi, 3) memiliki kitab suci, 4) adanya umat, 5) pengakuan internasional. Selanjutnya, definisi agama ini dipertegas lagi dengan penjelasan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (1994-1995) yang mengatakan warisan kekayaan rokhaniah yang bukan agama yang dalam

---

<sup>7</sup> Ahmad Syafii Mudfid (ed), *Dinamika Perkembangan ...*, hlm. 23

<sup>8</sup> *Ibid.*,

kenyataannya bagian dari kebudayaan bangsa yang hidup dan dihayati oleh sebagian rakyat Indonesia sebagai budaya spiritual. Warisan tersebut berupa a. Ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang beraneka ragam; b. Metode penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menghasilkan ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu dengan “laku”, seperti: semedi, bertapa, berpuasa, mutih, ngrowot, dan lain-lain.<sup>9</sup>

Jika melihat agama melalui perspektif pemerintah, ada kesan negara tidak hanya menyederhanakan makna agama, tetapi juga memonopoli pemaknaannya.<sup>10</sup> Padahal, sebagaimana pernah dikemukakan oleh Clifford Geertz, bahwa agama pada dasarnya juga merupakan produk kebudayaan. Karena itu, sebuah sistem keyakinan tidak akan bisa dilepaskan dari kebudayaan masyarakat. Dengan demikian, dikatakan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan pada dasarnya ditujukan untuk semua jenis kepercayaan keagamaan, termasuk agama Islam.<sup>11</sup>

Sebagai akibat dari cara pandang *subaltern*, eksistensi kelompok penghayat Kapribaden di dusun tersebut pada akhirnya mengalami pasang surut. Perkembangannya diawali mulai tahun 1990 sampai tahun 2005. Pada saat itu, jumlah penghayat Kapribaden yang aktif dalam perkumpulan penghayat diketahui sebanyak 38 orang dan hanya berada di lingkup Rt. 05

---

<sup>9</sup> *Catatan Ringkas Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pembinaan dan Peranannya dalam Pembangunan*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1994-1995), hlm 3

<sup>10</sup> Dikutip dari penelitian tentang eksistensi dan ajaran penghayat kepercayaan Kaweruh Jawa Dipa di Tulungagung (M. Imron Rosadi, Ahmad Fatoni, dan Imam Basri), hlm. 8

<sup>11</sup> Ahmad Syafii Mudfid (ed), *Dinamika Perkembangan ...*, hlm. 24 lihat pula Clifford Geertz, *Kebudayaan & Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 1

Rw. 03. Tahun 2010an, jumlah penghayat menurun drastis karena adanya tekanan dari masyarakat dan tokoh agama yang menolak keberadaan Kapribaden. Hingga saat ini, penghayat Kapribaden yang tercatat masih aktif berjumlah 5 orang, selebihnya bersikap pasif.

## **B. Bentuk diskriminasi yang dialami Kelompok Penghayat Kapribaden**

Secara primordial, diskriminasi yang terjadi pada penghayat Kapribaden berawal dari konflik kepentingan kelompok identitas. Anthony Giddens sebagaimana dikutip oleh Novri Susan menyebut pergesekan kepentingan kelompok identitas yang berbasis pada etnis, keagamaan, budaya, geografis, bangsa, bahasa, kepercayaan, religius, kasta, dan lain sebagainya secara primordial merupakan potensi konflik, dimana potensi konflik itu dibentuk melalui serangkaian proses panjang yang diwariskan secara turun-temurun melalui sosialisasi dalam institusi keluarga atau masyarakat hingga menghasilkan sebuah konflik.<sup>12</sup>

Dalam konteks ini, konflik yang terjadi antara kelompok penghayat Kapribaden di dusun Kalianyar dengan masyarakat muslim sekitar adalah pergesekan kepentingan kelompok identitas yang berbasis pada budaya dan keagamaan. Para penghayat Kapribaden yang sejatinya tetap beragama Islam juga menjalankan ritus-ritus Kapribaden dengan sistem simbol yang bersumber pada pola-pola budaya atau idiom kepercayaan lokal, dan ini sudah berlangsung cukup lama hingga membuat Kapribaden semakin berkembang di dusun tersebut.

---

<sup>12</sup> Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik & Isu-Isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 31

Perbedaan ritus dan paham keagamaan yang terjadi antara kelompok penghayat Kapribaden dengan masyarakat muslim inilah yang menjadi pemicu konflik. Sebagai identitas kepercayaan lokal, ritus-ritus dalam Kapribaden yang dilakukan oleh para penghayat menimbulkan reaksi negatif. Oleh sebgaiian masyakarat muslim sekitar terutama tokoh-tokoh agama, ritus yang dilakukan penghayat Kapribaden dianggap menyimpang bahkan keluar dari ajaran Islam. Konflik ini pada akhirnya muncul ke permukaan dengan melibatkan prasangka dan stigma yang sifatnya ekstrim, yaitu melabeli para penghayat sebagai kelompok yang sesat, kafir dan pengikut ajaran klenik.

Pelabelan sesat, kafir dan klenik pada kelompok penghayat ini pada akhirnya melahirkan diskriminasi. Demi mengeliminasi ajaran Kapribaden di dusun tersebut, sebagian masyarakat dan tokoh agama mengambil langkah diskriminatif berupa melaporkan kesesatan ajaran Kapribaden ke Kelurahan, melakukan pengucilan, peminggiran (marginalisasi) dan puncaknya melakukan intimidasi terhadap para penghayat Kapribaden.

Jadi diskriminasi yang dilakukan sebagian masyarakat dan tokoh agama di dusun Kalianyar terhadap para penghayat Kapribaden merupakan diskriminasi individu dan diskriminasi langsung. Dalam buku yang ditulis Alo Liliweri, dijelaskan bahwa diskriminasi individu adalah tindakan seorang pelaku yang berprasangka. Individu bisa melakukan diskriminasi baik dalam kapasitas pribadi maupun profesional. Sedangkan diskriminasi langsung adalah tindakan membatasi suatu wilayah tertentu, seperti pemukiman, jenis pekerjaan, fasilitas umum dan sebagainya dan juga terjadi manakala



pengambil keputusan diarahkan oleh prasangka-prasangka terhadap kelompok tertentu.<sup>13</sup>

Di sisi lain, secara fungsional, diskriminasi yang dilakukan sebagian masyarakat dan tokoh agama di dusun Kalianyar terhadap para penghayat Kapribaden juga bisa dikatakan sebagai kontrol sosial. Dalam kacamata fungsionalisme, agama memiliki fungsi untuk menjembatani ketegangan, menjaga kelangsungan masyarakat ketika dihadapkan pada tantangan yang mengancam kelangsungan hidupnya baik yang datang dari kelompok lain, orang-orang yang menyimpang (anomali sosial) dari kelompok sendiri, maupun dari bencana alam. Di sini peran pokok agama melalui kontrol sosial adalah menyatukan kembali anggota masyarakat melalui deksripsi simbolik suci mengenai kedudukan mereka dalam kosmos, sejarah, dan tujuan mereka dalam keteraturan segala sesuatu.<sup>14</sup>

Kontrol sosial sendiri diartikan sebagai sistem yang mendidik, mengajak bahkan memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma-norma sosial agar kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan tertib dan teratur.<sup>15</sup> Sementara, Roucek sebagaimana dikutip oleh Bagong mendefinisikan kontrol sosial tidak hanya pada tindakan terhadap mereka yang membangkang atau menyimpang, tetapi proses-proses yang

---

<sup>13</sup> Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik...*, hlm. 222

<sup>14</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 13-14

<sup>15</sup> Moh. Suardi, *Ideologi Politik Pendidikan Kontemporer*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 7

dapat diklasifikasikan sebagai proses sosialisasi.<sup>16</sup> Proses sosialisasi tersebut berhubungan dengan cara dan metode yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak kelompok atau masyarakat yang jika dijalankan secara efektif, perilaku individu akan konsisten dengan tipe perilaku yang diharapkan.<sup>17</sup>

Ada dua metode yang digunakan dalam proses sosialisasi. *Pertama*, sosialisasi persuasif, yaitu sosialisasi yang dilakukan tanpa kekerasan misalnya melalui cara mengajak, menasehati atau membimbing anggota masyarakat agar bertindak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Cara ini dilakukan melalui lisan atau simbolik. *Kedua*, sosialisasi koersif, yaitu sosialisasi yang dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman bahkan kekerasan, baik itu secara fisik maupun psikis.<sup>18</sup>

Dari pengertian tersebut, proses sosialisasi sebagai kontrol sosial yang dilakukan sebagian masyarakat dan tokoh agama terhadap penghayat Kapribaden adalah sosialisasi persuasif dan sosialisasi koersif. Mereka berusaha menasehati para penghayat untuk meninggalkan ajaran Kapribaden, namun cara ini dinilai kurang efektif karena pada kenyataannya ajaran Kapribaden semakin berkembang di dusun tersebut. Hingga akhirnya sebagian masyarakat dan tokoh agama mengambil langkah koersif berupa pengucilan dan intimidasi.

---

<sup>16</sup> J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 362

<sup>17</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 252

<sup>18</sup> Taufiq Rohman Dhohiri dkk, *Sosiologi...*, hlm. 108

Di sini, terdapat kontradiksi antara teori yang satu dengan yang lain. Di satu sisi, apa yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dan tokoh agama terhadap penghayat Kapribaden begitu sarat dengan diskriminasi, di sisi lain perlakuan tersebut tidak lebih dari sekedar kontrol sosial karena wujud peribadatan dalam Kapribaden dianggap menyimpang bahkan keluar dari ajaran Islam. Maka dalam hal ini, penulis merasa perlu menegaskan diri. Bagi penulis agama merupakan sistem keyakinan yang selalu terikat dengan kebudayaan sehingga agamapun bisa dihayati dan diimani dengan pola-pola budaya yang membuat ajaran agama bisa menjadi implikatif. Oleh karena itu, ritus yang dijalankan oleh penghayat Kapribaden (terlepas dari menyimpang atau tidak) tidak lebih dari sekedar penghayatannya melalui pola-pola budaya dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan.

Penghayatan tersebut melahirkan pengalaman-pengalaman religius yang sifatnya personal. Karena sifatnya personal, maka pengalaman religius pun sangat beragam sehingga tidak dapat disandingkan untuk dibandingkan, kecuali diceritakan. Mengapa? Disamping tidak pernah bisa diverifikasi atau difalsifikasi, pengalaman religius juga tidak bisa menghasilkan kesimpulan yang harus ditolak atau dianut. Pada taraf ini, ada wilayah kebebasan di mana orang bisa memutuskan untuk percaya pada apa yang diyakininya sepenuhnya tanpa harus diuji dengan bukti empiris. Maka menilai keyakinan menggunakan prinsip dan metode dikotomis melalui ortodoksi agama jelas tidak tepat, karena keyakinan, yang mengandaikan penghayatan dan melahirkan pengalaman religius tidak dapat dibuktikan sebagai isu-isu faktual

yang berujung pada kesimpulan dikotomis sebagai yang benar ataupun yang salah.

Dari penjelasan di atas, penulis melihat bahwa kontrol sosial yang dilakukan sebagian masyarakat dan tokoh agama menunjukkan eksklusivitas mereka terhadap agama. Padahal, pada hakikatnya setiap agama berada dalam misi universal yang sama, yaitu mewadahi pengimplementasian amal-amal sosial dan kemanusiaan. Di atas landasan etis, membela kepentingan Tuhan tidak harus mendehumanisasi manusia, dan mendekati diri dengan Tuhan tidak hanya dapat dibangun melalui ritual-ritual melainkan juga dapat dicapai melalui penciptaan harmoni sosial, pembelaan terhadap keadilan dan penindasan terhadap kelompok agama ataupun pengentasan sesama manusia dari keterbelakangan.

### **C. Strategi Perlawanan Kelompok Penghayat Kapribaden terhadap Diskriminasi**

Diskriminasi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dan tokoh agama di dusun Kalianyar menimbulkan reaksi perlawanan oleh penghayat Kapribaden itu sendiri. Di sini, penulis melihat beberapa strategi perlawanan yang diterapkan oleh para penghayat Kapribaden. *Pertama*, konfrontasi yang dilakukan oleh informan S ketika dirinya diintimidasi oleh tokoh agama dan informan SP yang mengalami stigmatisasi. Dalam teori konseling, Konfrontasi diartikan sebagai keterampilan atau teknik yang digunakan oleh konselor yang menantang konseli karena adanya ketidaksesuaian yang terlihat dalam pernyataan dan tingkah laku konseli, terjadi inkonsistensi antara perkataan dan

perbuatan, ide awal dengan ide berikutnya.<sup>19</sup> Berbeda dari penjelasan sebelumnya, dalam Kamus Besar bahasa Indonesia konfrontasi merupakan suatu tindakan menentang lawan atau kesulitan dengan cara berhadapan langsung dan terang-terangan.<sup>20</sup>

Konfrontasi yang dilakukan kedua penghayat Kapribaden menunjukkan model perlawanan terbuka. Scott mencirikan perlawanan terbuka sebagai perlawanan yang bersifat: 1) Organik, sistematis dan kooperatif. 2) Berprinsip tidak mementingkan diri sendiri. 3) berkonsekuensi revolusioner. 4) Mencakup gagasan atau maksud-maksud yang meniadakan basis dominasi itu sendiri.<sup>21</sup> Dalam hal ini, kedua penghayat memang bermaksud meniadakan dominasi para tokoh agama namun perlawanan tersebut tidak sampai teroganisir.

*Kedua*, adaptasi yang dilakukan mayoritas para penghayat Kapribaden setelah terjadinya kasus intimidasi yang menimpa informan M. Menurut Suparlan, adaptasi pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan hidup. Salah satu dari syarat tersebut adalah syarat sosial dimana manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keteraturan untuk tidak merasa dikucilkan.<sup>22</sup>

Bentuk adaptasi sendiri oleh Merton dibagi menjadi lima macam: 1) *Konformitas*, perilaku mengikuti tujuan dan cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. 2) *Inovasi*, perilaku mengikuti

---

<sup>19</sup> Sofyang S. Willis, *Konseling Individual...*, hlm. 173

<sup>20</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (online) <http://kbbi.web.id/konfrontasi>

<sup>21</sup> James C. Scott, *Senjatanya Orang-orang...*, hlm. 386

<sup>22</sup> Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta : Yayasan Obor, 1993), hlm. 23

tujuan yang ditentukan masyarakat tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat (tindakan kriminal). 3) *Ritualisme*, melaksanakan ritual-ritual budaya tapi maknanya telah hilang. 4) *Pengunduran/segregasi diri*, meninggalkan cara hidup yang buruk baik dengan cara konvensional maupun pencapaiannya yang konvensional. 5) *Pemberontakan*, penarikan diri dari tujuan konvensional yang disertai dengan upaya melambangkan tujuan atau cara baru, seperti cara reformator agama.

Dari penjelasan tersebut, bentuk adaptasi yang dilakukan oleh mayoritas penghayat Kapribaden adalah segregasi dan konformitas. Mayoritas penghayat Kapribaden memisahkan diri mereka dengan kelompoknya, yaitu Kapribaden dengan cara menyembunyikan identitas mereka sebagai penghayat, memberhentikan aktivitas perkumpulan penghayat serta berusaha menyesuaikan diri dengan cara mengikuti kegiatan keagamaan Islam.

Dalam hal ini, adaptasi yang dilakukan mayoritas penghayat menunjukkan model perlawanan tertutup. Perlawanan tertutup oleh Scott dicirikan sebagai perlawanan yang bersifat: *Pertama*, Tidak teratur, tidak sistematis dan terjadi secara individual, *Kedua*, Bersifat oportunistik dan mementingkan diri sendiri, *Ketiga*, Tidak berkonsekuensi revolusioner, dan; atau *Keempat*, Lebih akomodatif terhadap sistem dominasi.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> James C. Scott, *Senjatanya Orang-orang...*, hlm. 386